Dari Nahwu Aku Tahu

Kodrat Seorang Wanita

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Ebook Transkrip Audio:

Dari Nahwu Aku Tahu Kodrat Seorang Wanita

Pemateri	: Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى
Hari/ Tanggal	: Sabtu, 5 Januari 2019
Tempat	: KBTA Pusat Komplek PP Jamilurrohman, Jln Umar No 16 Glondong Wirokerten Bantul
Diselenggarakan oleh	: Rumah Tahfidz Fastabiqul Khoirot

Transkrip, Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza
Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza
Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza
Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666
Bank Mandiri Syariah
a.n. Rizki Gumilar

“Seorang wanita mengikuti dan taat kepada suaminya, sebagaimana taatnya i’rab jamak muannats salim kepada jamak mudzakkar salim”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُوْلِ الْكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اسْتَنَّ بِالسُّنَّةِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

Ikhwatiy wa akhawaatiy rahimakumullaah,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembahasan kita kali ini memang pembahasan yang santai, akan tetapi saya melihat ini lebih santai tapi serius karena mungkin lebih perlu fokus, lebih fokus daripada pembahasan kita yang tadi pagi, karena memang ditujukan untuk yang paling tidak sedikit ada bekal nahwu sebelumnya.

Akhawaatiy fillaah,

Sebagaimana kita tahu bahwa tidaklah datang suatu zaman melainkan pasti zaman tersebut itu lebih buruk daripada zaman sebelumnya dan hal ini akan terus berlanjut hingga kita bertemu dengan Rabb kita ﷻ, Begitulah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ melalui lisan shahabatnya (Anas ؓ). Dan Anas menambahkan, beliau menyebutkan atau mengatakan: اِصْبِرُوْا (Bersabarlah kalian) dengan kondisi yang demikian, yang demikian bukti bahwa zaman kita ini mengalami kemunduran yang mana tidak kita dapati pada zaman dahulu adalah adanya istilah emansipasi wanita, di mana sekelompok orang mengkampanyekan adanya persamaan gender, persamaan hak di antara laki-laki dan perempuan di antaranya wanita ini boleh menjadi pemimpin dan boleh berkarir sebagimana halnya laki-laki. Dan mereka mengatakan bahwasanya emansipasi adalah suatu kemajuan, padahal itu adalah kemunduran yang nyata, karena Allah ﷻ berfirman:

"Lelaki itu setingkat lebih tinggi dari kaum wanita"

Dan apa maksudnya ibu-ibu ini mau menggantikan bapak-bapak di setiap bidangnya? Menggantikan ronda dan sebagainya? Tentu ini tidak mungkin, karena lelaki itu ada bagiannya dan perempuan juga ada bagiannya.

Jika mereka (para aktivis emansipasi) menutup telinga ketika mungkin dibacakan dalil atau yang sejenis, maka kita sebagai penuntut ilmu (*thaalibah lughatil 'araabiyyah* atau nahwu) cukup kita luruskan mereka dengan nahwu.

Ada beberapa hal yang bisa kita ambil dari kaidah nahwu yang sebetulnya tidak jauh dari kehidupan kita sehari-hari, karena bahwasanya bahasa Arab itu adalah bahasa yang mungkin satu-satunya bahasa yang memperhatikan *an-nau'* (gender) itu. Dalam bahasa Arab ada *muannats* ada *mudzakkar,* dan ini yang tidak kita miliki atau tidak kita dapati di bahasa-bahasa lain.

Singkat saja, ada nanti 5 point yang bisa saya sampaikan dan ini sebetulnya saya menukil dari artikel-artikel yang pernah saya tulis, juga bersumber dari beberapa kitab di antaranya di kitab nahwu Syarhul Anmudzaj... saya ambil atau nukilkan ini dari kitab-kitab klasik.

❶ **Poin pertama yang bisa kita ambil,** bahwasanya yakinilah wanita itu berasal dari lelaki (wanita itu asalnya adalah dari lelaki), dan ini memang faktanya di mana ibunda kita (Hawa) berasal dari tulang rusuk Nabi Adam ‍O, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

"*Sesungguhnya wanita merupakan saudari kandungnya lelaki*". Ahmad (6/277,256), Abu Daud, no. 236), dan Tirmizi, no. 113

Hal ini dikarenakan memang Hawa itu tercipta dari tulang rusuk Adam O, dan hal ini juga kita dapati di dalam kaidah nahwu atau di dalam kaidah bahasa Arab, di mana setiap kata, di setiap *kalimat* itu asalnya adalah *mudzakkar,* itu sebabnya *isim 'alam* (nama orang) yang *mudzakkar* ber*tanwin,* kita tahu ada زَيْدٌ, ada مُحَمَّدٌ, عَلِيٌّ atau yang lainnya. Di sana ada *tanwin,* yang mana *tanwin* ini sebagai tanda bahwa *isim* tersebut *mudzakkar.* Dan asalnya *isim* itu memang ber*tanwin* (*isim* itu asalnya ber*tanwin*), sebagaimana *isim* juga asalnya *mudzakkar.*
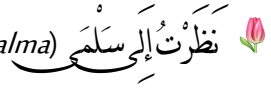
Sebaliknya kalau kita perhatikan nama perempuan (*isim 'alam* yang *muannats*) itu tidak boleh ber*tanwin*, kenapa? karena dia memang bukan asalnya, sehingga *isim muannats, isim 'alam muannats* (nama orang yang perempuan) ini tidak diberi *tanwin* untuk menunjukkan bahwa dia bukan asalnya.

Contohnya:

Sampai *isim* atau nama *muannats* yang tidak kelihatan *harakat*nya, seperti سَلْمَى tidak kelihatan *harakat*nya karena diakhiri dengan ى (alif).

Kalau dia *majrur*, misalnya:

نَظَرْتُ إِلَى سَلْمَى (*Saya melihat Salma*)

سَلْمَى di sini dia *isim majrur,* karena apa? Karena didahului oleh *huruf jar* إِلَى.

Apa tanda dia *majrur*nya? Tetap dia *fathah muqaddarah* bukan *kasrah muqaddarah,*

Karena apa? Karena dia *muannats*, tidak bisa dibohongi, meskipun dia tidak nampak tanda atau *harakat*nya tetap kita katakan *fathah muqaddarah* tidak *kasrah muqaddarah.*

Kenapa? Karena dia *muannats* (perempuan).Perempuan itu adalah bagian dari *mudzakkar,* perempuan itu berasal dari *mudzakkar.*

Coba kalau kita bayangkan bagaimana jadinya kalau di dalam nahwu itu ada emansipasi wanita, bagaimana kita bisa membedakan mana *mudzakkar* mana *muannats.*

Misalnya:

رَأَيتُ زَيْنَبًا ❌

Sama seperti

رَأَيتُ زَيْدًا ✓

Muannats dan *mudzakkar* diberi *tanwin*, tentu sulit bagi kita yang non Arab membedakan mana *muannats* mana *mudzakkar.* Kaidah nahwu saja tahu mana *muannats* mana *mudzakkar,* kenapa mereka berusaha untuk menyamakan hak antara lelaki dan perempuan (lelaki dan wanita) harus setara (harus sama), padahal di dalam nahwu saja kita belajar *muannats* dan *mudzakkar* dibedakan dengan adanya *tanwin.*

Itu kaidah yang bisa kita ambil yang pertama, bahwsanya *muannats* tidak diberi *tanwin* menandakan bahwa *muannats* bukan asal *isim* melainkan *mudzakkar*lah asal dari *isim.*

❷ **Kaidah yang kedua yang bisa kita ambil,** bahwasanya tugas seorang wanita (dalam hal ini istri) adalah taat kepada lelaki (dalam hal ini adalah suaminya), tugas seorang istri adalah ta'at kepada suaminya.

Sebagaimana Allah berfirman:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ (النساء: ٣٤)

"Lelaki adalah pemimpin para wanita"

Bukan sebaliknya, bukan wanita itu adalah pemimpin para lelaki sebagaimana yang disuarakan para emansipator, dimana wanita ini berhak untuk menjadi pemimpin sebagimana lelaki. Coba kita belajar dari *isim jamak muannats salim,* contohnya:

مُسْلِمَةٌ ← مُسْلِمَاتٌ

Ini yang disebut *jamak muannats salim,* bagaimana kita belajar dari *jamak muannats salim*?

Jamak muannats salim dia tanda *i'rab*nya itu adalah *rafa'*nya dengan *dhammah,* kemudian *nashab*nya dengan fathah? Dengan apa *jamak muannats salim* tanda *nashab*nya?

رَأَيتُ مُسْلِمَاتًا atau مُسْلِمَاتٍ؟

Iya مُسْلِمَاتٍ, dengan *kasrah.*

Dan *jar*nya juga dengan *kasrah,*

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ

Mengapa *jamak muannats salim* dia *manshub* dengan *kasrah*? Padahal dia mampu ber*harakat fathah,* tidak ada sedikitpun yang menghalangi *jamak muannats salim* ber*harakat fathah,* sulit juga tidak. Biasanya kalau dia keluar dari kaidah asalnya biasanya karena sulit diucapkan, tapi kalau kita mengucapkan رَأَيتُ مُسْلِمَاتًا

Mudah sekali, tidak ada yang sulit. Tapi kenapa tidak kita katakan رَأَيتُ مُسْلِمَاتًا melainkan رَأَيتُ مُسْلِمَاتٍ, ini bukti (kalau saya tidak salah ingat dalam kitabnya Ibnul Hajib), alasannya adalah karena ketaatannya *jamak muannats salim* terhadap *jamak mudzakkar salim.*

Contohnya:

- *Rafa'*nya : مُسْلِمُوْنَ
- *Nashab*nya : مُسْلِمِيْنَ
- *Jar*nya juga : مُسْلِمِيْنَ

Dari sini *jamak muannats salim* mengikuti *i'rab*nya *jamak mudzakkar salim,* di mana tanda *nashab* dan tanda *jar*nya sama persis meskipun *jamak muannats salim* bisa saja tanda *nashab*nya dengan *fathah*, mudah sekali akan tetapi *jamak muannats salim* lebih memilih *nashab*nya dengan *kasrah* untuk mengikuti *jamak mudzakkar salim.* Itu sebabnya *akhawaatiy fillah*, *tanwin* pada *jamak muannats salim* -> مُسْلِمَاتٌ.

مُسْلِمَاتٍ ini diakhiri dengan *tanwin. Tanwin* pada *jamak muannats salim* tidak disebut *tanwin tamkin,* apa *tanwin tamkin* itu? *Tanwin tamkin* itu *tanwin* yang ada pada setiap *isim* (di akhir *isim*).

Pada *jamak muannats salim tanwin*nya itu tidak disebut *tanwin tamkin* tapi *tanwin muqobalah.* Para ulama menamakan *tanwin* yang ada di akhir setiap *isim jamak muannats salim* namanya *tanwin muqobalah.* Apa itu *tanwin muqobalah*? *Muqobalah* artinya menerima, rela dan ridha. Ridha terhadap apapun kondisi pasangannya, meskipun dia mampu lebih dari itu. Mekipun *jamak muannats* mampu lebih dari itu tapi dia menerima bentuk, apapun kondisi *jamak mudzakkar salim.* Dari sini kita bisa mengambil faedah bahwasanya tugas utama (kodrat/ fitrah) wanita adalah taat terhadap lelaki (terhadap suaminya) sebagaimana *jamak muannats salim i'rab*nya mengikuti *jamak mudzakkar salim.* Ini poin kedua yang bisa kita ambil.

3 Yang ketiga, ketika seorang wanita merasa pada posisi yang lemah maka lelakilah tempat bersandarnya.

Ada satu kaidah yang penting di dalam nahwu, ketika ada *fa'il* (subjek), dan *fa'il* ini dia bentuknya *isim muannats hakiki.* Apa itu *muannats hakiki*? Yaitu *muannats* yang sebetulnya, bukan kiasan. Bukan seperti شَمْسٌ, ini *muannats majaziy* (*muannats* yang bukan sebenarnya) atau عَيْنٌ itu juga *muannats majaziy.* Saya beri contoh:

🌻 جَاءَتْ الْمُسْلِمَةُ

*Fa'il*nya apa? الْمُسْلِمَةُ, *muannats* hakiki. Maka *fi'il*nya جَاءَ ini harus diberi tanda ta'nits yaitu ta' sukun (تْ).

Tidak boleh kita katakan:

❌ جَاءَ الْمُسْلِمَةُ

Kenapa? Karena الْمُسْلِمَةُ ini adalah *muannats* hakiki. Berbeda kalau *muannats majazi*, boleh dia dihilangkan ت *ta'nits*nya. Misalkan:

💧 طَلَعَ الشَّمْسُ

Boleh, karena dia *muannats majazi*. Atau: طَلَعَتْ الشَّمْسُ (*matahari itu terbit).*

Tapi kalau *fa'il*nya sekali lagi, dia *muannats* hakiki seperti الْمُسْلِمَةُ tidak boleh جَاءَ, harus جَاءَتْ, ini kaidah umum di dalam nahwu. Namun, kita perhatikan di Surat Al Mumtahanah ayat ke-10 berbunyi:

🌸 إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ (الممتحنة: ١٠)

الْمُؤْمِنَاتُ : *muannats* hakiki.

Kenapa tidak ada تَاءُ التَّأْنِيْثِ pada *fi'il* جَاءَ? Karena ada *fashil*. Apa itu *fashil*? Ada yang memisahkan antara *fi'il* dengan *fa'il*nya, kan bunyinya:

Ada كُمْ di situ yang memisahkan antara جَاءَ dengan الْمُؤْمِنَاتُ. Ada pemisah.

Nah, perhatikan *fashil* atau pemisah itu adalah beban tersendiri bagi *fa'il*nya di sana. Sehingga, *fashil* ini memisahkan antara *fi'il* dengan *fa'il*nya sehingga karena *muannats* ini mendapatkan beban berupa pemisah tadi (*fashil)*, boleh *fi'il*nya kembali pada bentuk asalnya yaitu *mudzakkar*. Karena asalnya *fi'il* adalah *mudzakkar*.

Karena dia mendapatkan beban berupa *fashil* yaitu *maf'ul bih* di situ (كُمْ) maka boleh *fi'il*nya kembali kepada *mudzakkar*, bentuk asalnya. Kembali kepada bentuk asalnya. Hal ini apa hikmah yang bisa kita ambil?

Ketika seorang wanita mendapatkan suatu permasalahan maka dia akan kembali kepada asalnya, siapa? Lelaki. Akan kembali kepada si lelaki karena memang sifat lelaki ini melindungi. Sifat seorang lelaki adalah melindungi. Dan ini kita perhatikan, tidak berlaku kebalikannya.

Ketika lelaki mendapatkan permasalahan, ketika lelaki mendapatkan beban, maka dia harus tegar. Tidak boleh cengeng atau kewanita-wanitaan, tidak boleh kita katakan:

إِذَا جَاءَتْكُمُ الْمُسْلِمُوْنَ

Tidak boleh. Meskipun ada pemisah, meskipun ada beban atau seberat apapun beban yang dia tanggung, ada pemisah di sana, tetap dia *mudzakkar*.

إِذَا جَاءَكُمُ الْمُسْلِمُوْنَ

Ini tidak berlaku kebalikannya. Khusus untuk *muannats*, ketika ada *fashil*, boleh dia kembali kepada asalnya yaitu *mudzakkar*.

إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ

Jadi, hikmah yang ketiga atau faedah yang ketiga dari kaidah nahwu tadi, ketika wanita merasa lemah maka dia akan kembali kepada lelaki dan ini tidak berlaku kebalikannya.

❹ **Kemudian yang keempat,** ketika wanita terpaksa dia harus keluar dari kodratnya karena kebutuhan, terpaksa dia harus keluar dari kodratnya karena ada hajat/ ada kebutuhan, maka selalu ingatkan bahwa dia adalah wanita. Terus ingatkan bahwa dia adalah wanita. Tujuannya apa? Tujuannya agar dia tidak lupa diri.

Tadi kita sudah bahas *muannats* hakiki. Kita tadi sudah tahu apa itu *muannats* hakiki. Sekarang yang akan kita bahas adalah *muannats majazi*. Contohnya tadi apa? أَرضٌ, عَيْنٌ, شَمْسٌ. Itu bentuk-bentuk *muannats* yang memang dianggap perempuan padahal tidak melahirkan dan tidak menyusui. Dan tadi sudah disebutkan *fi'il* untuk *muannats majazi* tidak harus diberi tanda ta'nits.

Contohnya : طَلَعَ الشَّمْسُ. *Fi'il*nya tidak diberi tanda ta'nits di situ.

Kenapa tidak perlu diberi tanda ta'nits, artinya boleh diberi tanda ta'nits, boleh tidak, pilihan, mana suka. Kenapa? Karena memang *muannats majazi* memang itu dari segi ke*muannats*annya dia lebih lemah daripada *muannats* hakiki, *muannats* yang sebenarnya ini kuat, dari segi ke*muannats*annya lebih kuat dari pada *muannats majazi*. Sehingga, karena *muannats majazi* ini lemah, dia bisa kembali kepada asalnya kapanpun. Tidak perlu menunggu adanya *fashil*. Kalau *muannats* hakiki ini harus ada *fashil* dulu baru dia kembali kepada *mudzakkar*, boleh.

Kalau *muannats majazi*, karena dia memang pada dasarnya lemah maka dia boleh kapanpun kembali pada asalnya yaitu *mudzakkar*.

طَلَعَتِ الشَّمْسُ atau طَلَعَ الشَّمْسُ

Dalilnya di dalam Surat Al Qiyamah ayat ke-9:

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (القيامة: ٩)

Kita perhatikan, di situ ada الشَّمْسُ, *muannats*. Kenapa جُمِعَ tidak جُمِعَتْ? Ini membuktikan bahwasanya *muannats majazi* boleh kembali kepada asalnya kapanpun dia mau. Tidak perlu menunggu *fashil*. Boleh kita katakan:

Boleh juga : وَجُمِعَتِ الشَّمْسُ

Meskipun tidak ada pemisah di sana, tidak ada *fashil*. Tapi, ketika posisinya ditukar antara *fi'il* dengan fai'lnya, misalnya : جُمِعَ الشَّمْسُ.

الشَّمْسُ nya ditukar ke depan posisinya. Apakah boleh kita katakan: وَالشَّمْسُ جُمِعَ? Tadi kan ayatnya berbunyi:

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Sekarang الشَّمْسُ nya digeser ke depan, وَالشَّمْسُ جُمِعَ, boleh tidak? Maksudnya tidak diberi تَاءُ التَّأْنِيْثِ pada *fi'il* جُمِعَ.

Apa faedah yang bisa kita ambil di sini? Ketika *fa'il*nya ini kita geser ke depan, yang mana dia jadi *mubtada* maka *fi'il*nya tidak boleh hilang تَاءُ التَّأْنِيْثِ-nya, tidak boleh : وَالشَّمْسُ جُمِعَ. Ini mengingatkan kita ketika seorang wanita berada di depan artinya dia keluar dari kodratnya karena adanya hajat, ada kebutuhan. Misalnya, wanita ini terpaksa harus bekerja, dia keluar dari kodratnya, maka tetap ingatkan bahwa dia adalah wanita. Artinya, tetap jaga batasan-batasannya.

Sama halnya seperti tadi, ketika *fi'il*nya di depan, itu dia boleh *muannats mudzakkar* (جُمِعَ atau جُمِعَتْ) tapi ketika *fi'il*nya di belakang harus جُمِعَتْ. Ketika si *muannats* ini berada di depan, di posisi dia harus keluar dari kodratnya, maka ingatkan dia bahwa dia tetap *muannats*, dia tetap wanita. Sehingga, bagaimana cara mengingatkannya? Diberikan تَاءُ التَّأْنِيْثِ pada *fi'il*nya, tidak boleh dihilangkan, tetap beri تَاءُ التَّأْنِيْثِ.

Kemudian poin kelima, sepertinya ini poin terakhir, kalau masih ada waktu saya beri kesempatan untuk tanya jawab.

5 **Poin kelima**, perlu diakui, mau tidak mau wanita adalah makhluk yang lemah, lemah tenaganya maupun lemah akalnya. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَغْلَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ

Tidaklah aku melihat makhluk yang lebih lemah akal dan agamanya

أَغْلَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ

Akan tetapi dengan kelemahannya tersebut, dia mampu mengalahkan akal lelaki yang kokoh

مِنْ إِحْدَاكُنَّ

Selain daripada kaum wanita.

Ini dalil bahwasanya wanita adalah makhluk yang lemah, bahkan persaksiannya pun lebih lemah dari pada lelaki, bahkan hak warisnya pun lebih lemah daripada lelaki. Dan kita lihat hal ini juga berlaku pada ilmu Nahwu. Kita dapati setiap *isim jamak* yang mana *isim jamak* ini dianggap lemah dan tidak berakal, maka dia dianggap sebagai *muannats*. **Setiap *jamak* yang lemah itu dianggap *muannats*.**

Apa itu *jamak* yang lemah? Kita perlu tahu apa itu *jamak* yang lemah. *Jamak* yang lemah adalah setiap *jamak* yang tidak mampu menjaga bentuk *mufrad*nya, dia dikatakan sebagai *jamak* yang lemah. Ketika *jamak* tidak mampu menjaga bentuk *mufrad*nya, maka dia dianggap *jamak* yang lemah. Apa itu *jamak* yang tidak menjaga bentuk *mufrad*nya? Ada 2 (dua), *jamak taksir* dan *jamak muannats salim*.

Jamak taksir mafhum, semua tahu dia berubah dari bentuk *mufrad*nya makanya dia disebut *taksir*/ pecah/ terbelah, karena dia berubah drastis dari bentuk *mufrad*nya. Kalau *jamak muannats salim*, apa yang berubah di sana? Hilang *ta' marbutah*-nya (ة).

- مُسْلِمَةٌ ← مُسْلِمَاتٌ

Pintu-pintu itu dibuka (فُتِحَ الْأَبْوَابُ), boleh kita katakan فُتِحَتْ الْأَبْوَابُ kenapa? Karena الْأَبْوَابُ ini tidak berakal, dia *isim* ghairu 'aqil, maka dianggap *muannats*, sebagaimana wanita, lemah akalnya, bagaimana kalau dia *jamak taksir*nya *mudzakkar*? *Mudzakkar* sejati atau hakiki, contohnya الرِّجَالُ dari

kata رَجُلٌ apakah juga boleh diberi ta'nits *fi'il*nya? Dia lelaki sejati tidak seperti الأَبْوَابُ, Misalnya جَاءَ الرِّجَالُ boleh tidak memakai جَاءَتْ? Dia *mudzakkar* hakiki, berakal, *isim 'aqil*, boleh tidak جَاءَتْ الرِّجَالُ?

Ada yang berpendapat kalau dia boleh? Tidak boleh itu biasa, cari yang tidak biasa, ada yang berani bilang boleh? Tidak ada?

Silakan yang menjawab boleh atau tidak dengan alasan, tidak ada ya? Padahal saya sudah memberitahu jawabannya yaitu boleh, hanya alasannya, padahal tadi di depan saya sudah sebutkan alasannya, jadi jawabnya boleh, boleh جَاءَتْ الرِّجَالُ itu boleh, kenapa? Karena lemahnya *jamak taksir*, tidak menerima bentuk *mufrad*nya sehingga para ulama menyebutkan satu kaidah:

لِكُلِّ جَمْعِ التَّكْثِيرِ مُؤَنَّثٌ

"Setiap *jamak taksir* itu *muannats*, tidak melihat dia itu aqil atau ghairu aqil, dia *mudzakkar*nya *majazi* atau hakiki, semua *jamak taksir* itu *muannats*, boleh dihukumi *muannats*."

Lelaki yang dia tidak tegar tidak mampu menjaga ketegarannya, kelelakiannya, dia akan menangis juga, seperti halnya perempuan, berbeda dengan lelaki sejati, yang 100% dia lelaki, yaitu *jamak mudzakkar salim*, dia lelaki sejati, dia senantiasa menjaga bentuk *mufrad*nya,

💧 مُسْلِمٌ ← مُسْلِمُوْنَ

Utuh, bentuk *mufrad*nya tidak ada yang dikurangi hanya ditambahkan و dan ن atau ي dan ن maka tidak boleh sedikitpun *fi'il*nya diberi tanda ta'nits, tidak boleh

❌ جَاءَتْ الْمُسْلِمُوْنَ

Terlarang / haram, karena dia lelaki sejati, kecuali ملحق بجمع المذكر السالم dia itu sebenarnya bukan *jamak mudzakkar salim*, hanya mirip saja atau KW, bukan ORI. Jadi sebenarnya bukan *jamak mudzakkar salim* hanya diikutkan, mengikuti irabnya *jamak mudzakkar salim*, ada beberapa kata, di antaranya عِشْرُوْنَ atau بَنُوْنَ dan yang lainnya ada beberapa ملحق بجمع المذكر السالم namanya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman di Surat Yunus ayat 90:

آمَنَتْ بِهِ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ (يونس: ٩٠)

Kata بَنُوْ di sini termasuk ملحق بجمع المذكر السالم tanda rafanya و tanda nashab dan jarnya ي persis seperti *mudzakkar salim* tapi بنو tidak dimasukkan dalam *jamak mudzakkar salim* karena dia tidak punya bentuk *mufrad* berbeda dengan مُسْلِمُوْنَ punya bentuk *mufrad*, tinggal buang saja و dan ن nya jadilah dia bentuk *mufrad*nya, sedangkan بنو tidak bisa, ذُوْ juga tidak bisa, maka dia ملحق بجمع المذكر السالم (*mulhaq bi jam'il mudzakkar salim*) alias *jamak mudzakkar salim* KW bukan asli.

Kalau KW dan asli bagaimana cara membedakannya? Kalau KW boleh dia *fi'il*nya diberi *ta tanits*

- آمَنَتْ بِهِ بَنُوْ إِسْرَائِل

Tidak akan amanah, walaupun bagaimana asli atau palsu bisa kelihatan kualitasnya, kalau *jamak mudzakkar salim* tidak boleh آمَنَتْ semestinya:

-

Dari sini kita tahu bahwa wanita pada asalnya makhluk yang lemah, sampai-sampai di kaidah nahwu semua yang lemah dihukumi sebagaimana *jamak muannats*, ini hanya kita ambil beberapa contoh kecil saja, yang ada di dalam nahwu, kalau kita mau membantah aktivis emansipator cukup dari segi nahwu saja sudah kalah mereka, belum dari segi dalil, yang lebih luas, yang lebih besar, dari segi syar'i maka seandainya mereka para emansipator menyadari akan kodrat wanita yang sebenarnya, semestinya mereka tidak tersinggung ketika diingatkan justru mereka semestinya bersyukur karena mereka diberikan sesuai dengan kodratnya, sebagaimana Islam berikan posisi mereka, tempatkan mereka sesuai dengan porsinya, semestinya mereka bersyukur karena tidak ada satupun agama yang meletakkan martabat seorang wanita, dengan sempurna selain daripada Islam.

Itu mungkin sedikit dari saya, beberapa faedah yang bisa diambil dari kaidah nahwu yang bisa karena itu dunia saya, hanya itu yang bisa saya berikan sebagai dalil berbeda kalau saya jurusan syari'ah, saya mungkin akan bawakan dalil-dalil, akan tetapi karena kelemahan dan kekurangan saya di bidang tersebut akhirnya saya hanya mampu memberikan faedah-faedah dari segi nahwu, barangkali ada yang dipertanyakan, dipersilakan.

Moderator : Silakan pada para peserta untuk menanyakan, baik lewat tulisan atau mike yang sudah disediakan panitia

Alhamdulillah tidak ada pertanyaan karena saking bingungnya mungkin, sudah paham ya Alhamdulillah. Tidak seperti yang tadi banyak sekali pertanyaan, kali ini, memang sengaja saya bawakan tema yang tidak banyak yang bertanya biar cepat selesai.

Moderator : Silakan memberikan pertanyaan agar lebih paham, kalau sudah paham Alhamdulillah nanti bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari insyaa Allah

Penanya : Ustadz mau bertanya, dalam Al Quran surat Al A'raaf ya yang menyebutkan

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (الأعرف: ٢٣)

kalau jumlah filiyyah kan fiilnya duluan lalu kalau *mufrad* itu kenapa fiilnya menunjukkan *dhamir* هما apakah terkhususkan untuk Nabi Adam dan istrinya saja atau kita juga? هما yang mana ya? Yang قَالَا

Ustadz : Kalau kita lihat ayat-ayat sebelumnya memang menceritakan tentang Nabi Adam beserta istrinya dan ini jauh mulai dari ayat 19 itu tadi ayat 23, ayat 19 disebutkan:

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

mulai dari situ *dhamir*nya semua *tatsniyah* atau dua orang, mulai dari ayat 19

فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا

bukan, ayat 20 فَوَسْوَسَ لَهُمَا dan عَنْهُمَا berulang-ulang di situ dan seterusnya sampai ayat ke 23 قَالَا Ini nabi Adam O beserta istrinya, ada yang belum jelas قَالَا رَبَّنَا, *naa* (نا) nya kemana? Ke dua orang itu juga naa nya kami di sini maksudnya nabi Adam O beserta istrinya

الله تعالى أعلم

Adalagi yang lain?

Penanya : Mau tanya Ustadz di surat Al fath :

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ...١٠

kenapa di situ عليهُ bukan عليهِ? *Jazaakumullahu khair.*

Ustadz : Di surat Al fath ayat 10, ada satu kaidah yang keluar dari asalnya di mana *isim dhamir* kaidah asalnya *isim dhamir* ketika sebelumnya ada *ya kasrah* atau *ya sukun* maka *dhamir ha* maksud saya, maka dia ber*harakat* atau *mabni alal kasri,*

عليهِ – عليهما – عليهم – عليهن

Itu asalnya namun ada satu ayat yang ketika sebelumnya ada *ya sukun* dia tetap *mabni ala dhammi*

Ketika sebelumnya ini ada *ya' sukun* dia tetap *mabniy 'alaa dhammi* (مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ)

Ada dua sebetulnya, satunya *ansaaniihu* (أَنسَىٰنِيهُ) disurah apa itu? surah apa? Al-Kahfi. Ayat berapa? Inikan rumah tahfizh ya? Insyaa Allah pada tahu, ayat berapa itu ansaaniihu? ya, PR. (ayat 63)

قَالَ أَرَءَيۡتَ إِذۡ أَوَيۡنَآ إِلَى ٱلصَّخۡرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلۡحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلۡبَحۡرِ عَجَبٗا ٦٣

(QS. Al-Kahf 18: Ayat 63)

Jadi :

1). Surah Al Fath ayat 10

وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيۡهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا ١٠

2) Surah Al Kahfi ayat 63

...وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥ...٦٣

Itu keluar dari kaidah asalnya, seharusnya *mabniyyun 'alal kasri* ternyata *mabniyyun 'aladh dhammi.*

Ulama banyak pendapat di sini, alasannya mengapa? karena menggunakan *harakat dhammah* satu di antaranya berpendapat bahwa menunjukkan *ta'dzim.*

Karena apa? karena *dhammah* itu *harakat* berat, maka setiap kata yang semestinya dia *kasrah* ternyata dia tetap *dhammah*, maka dia menunjukkan *ta'dzim*. Ta'dzim kemana? lafazh setelahnya. apa itu? Allah (*ladzful jalaalah* Allah).

Kalau kita mau melihat *asbaab* atau makna dari ayat 10 dari surah Al Fath ini adalah mengenai perjanjian Hudaibiyah atau apa ini masalah? *'Afwan*, maaf saya lupa ya. Intinya dia tentang perjanjian, ketika para sahabat berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon kemudian berjanji. Maka disitu Allah menunjukkan Agung-Nya Allah dengan tetap *ladzful jalaalah* ini dijaga tafkhimnya, yang mana *tafkhim* inikan dibaca tebal kalau dia *kasrah* 'alaihillaah dia kan tipis. Maka tetap ada ulama yang berpendapat bahwa mengapa tetap ber*harakat dhammah*, untuk menunjukkan Agung-Nya Allah. Di situ yang mana Allah menyaksikan janjinya (*Bai'at*nya) para sahabat ketika itu. Barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, Maka Allah akan berikan pahala yang *adziim* (besar).

....وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ اللهَ . . . . (الفتح : ١٠)

menunjukkan bahwa Allah itu menyaksikan dan Agung-Nya Allah di sana.

....فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيْمًا....

Maka tetap dia ber*harakat dhammah* menunjukkan ta'dzim terhadap Allah. Ada ulama yang seperti itu mengatakan.

Akan tetapi, kalau saya masalah Rasm Utsmani, saya lebih condong kepada pendapat *tawakkuf*. Dan ini sering memang pertanyaan tentang ayat ini berulang, dan saya sering sekali ditanyakan tentang ayat ini. Mengapa 'alaihu? Saya katakan tawakkuf. Bahwasanya begitu Rasulullah ﷺ mendapatkan bacaan tersebut dari Jibril ‏o maka itu pula yang disampaikan kepada para sahabat, dan itu pula yang ditulis ketika masa kekhalifahan Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu. Sehingga berdiam diri itu lebih disukai sebetulnya.

Sebagaimana Ibnu Mas'ud ﷺ ketika itu tetap berpegang dengan bacaannya sendiri, ketika Khalifah Utsman ﷺ mengatakan bacaannya seperti ini, maka Ibnu Mas'ud ﷺ membakar mushafnya. Meskipun berat mungkin bagi para sebagian sahabat, akan tetapi ini adalah masalah *tawaqqufiyyah* begitu perintah Khalifah maka:

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (البقرة:٢٨٥)

Tidak perlu bertanya ini mengapa demikian, ini mengapa demikian, Wallahu Ta'ala a'lam

Sehingga sebaiknya meskipun ada sebagian ulama yang mengatakan ini maknanya ini, ini ta'wilnya ini, disebutkan di kitab Samiiruth Thalibiin (سمير الطالبين)

Bahwasanya dalil-dalil mereka itu hanya mengira-ngira tidaklah kokoh. Wallahu Ta'ala a'lam.

Sudah cukup kayaknya. Ada lagi?

Moderator : Mungkin kalau masih ada lagi silahkan, mumpung masih ada kesempatan besok tidak ketemu lagi.

Ustadz : Ada yang lewat tulisan?

Moderator : Masih ada lagi atau tidak? Kalau memang sudah tidak ada, mungkin dicukupkan sampai saat ini mungkin ustadz atau ditunggu?

Ustadz : Cukup yaa *akhawaat*. sepertinya cukupkan?

Penanya : ada ustadz, satu.

Ustadz 'afwan mohon arahan untuk tetap bisa istiqamah belajar bahasa Arab bagi ummahaat dengan banyaknya kerepotan dan sedikitnya waktu.

Ustadz : Sebetulnya masalah motivasi ini bisa arahan atau motivasi ini bisa kita jadikan daurah tersendiri sebetulnya ya, karena banyak sekali. Namun singkat saja point dari sekian banyak motivasi yang paling mungkin bisa lebih ampuh membuat seseorang khususnya di sini ummahaat agar bisa tetap istiqamah, tetap tegar mempelajari bahasa Al Qur'an.

Makanya biasanya saya berikan satu motivasi yakni luruskan niat bahwasanya kita mempelajari bahasa Al-Qur'an semata-mata karena ingin memahami pedoman hidup kita.

Seandainya Al Qur'an itu turun berbahasa Jawa, maka sudah pasti kita wajib mempelajari bahasa Jawa.

Mempelajari bahasa Arab bukanlah permasalahan *ta'ashubiyah* (تعصبية) karena kita mengagungkan orang-orang Arab atau melebihkan orang-orang Arab diatas bangsa yang lain, namun semata-mata karena Allah berfirman dan Rasulullah ﷺ bersabda menggunakan bahasa tersebut.

Sehingga para ulama menyebutkan:

"*Seandainya Al Qur'an dan dan As Sunnah turun menggunakan bahasa non Arab, sudah pasti tentu kita juga wajib mempelajari bahasa tersebut*".

Bukan 'keren-kerenan' bukan 'gaya-gayaan'.

Namun semata-mata ketaatan kita, sebagai salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Untuk itu satu hal yang perlu kita tanamkan di dalam sanubari, luruskan niat. Itulah satu-satunya mungkin yang saya melihat yang paling menetapkan hati. Dan sekali lagi, jangan mengejar target. Target kita seumur hidup, sehingga tidak ada lagi alasan ketika sudah usia lanjut, maka "*sudah ah untuk apa belajar bahasa Arab, toh tinggal langsung ngasih kuping kepada ustadz, langsung terima pembahasannya/ penjelasannya, buku juga banyak terjemahan*".

Apakah seperti itu sikap seorang muslim? mudah menyerah. Padahal tidak pernah Islam mengajarkan menyerah atau bersantai-santai atau bermanja-manja cukup menerima disuapi oleh para ustadz disuapi dengan terjemahan-terjemahan tidak melihat proses. Sama sekali Islam tidak mengajarkan hal itu. Belajar bahasa Arab tidak ada batasannya. Sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan: **Hukumnya adalah wajib, bukan Sunnah atau mubah**. Wajib!. Dan wajibnya di sini, sayangnya tidak hanya *kifayah*, tetapi *wajib 'ain*.

Tentu saja sebatas apa yang dia dengan itu dia bisa memahami Al Qur'an dan as Sunnah. Tidak harus dia mendalami sampai belajar kitab-kitab, balajar kitab-kitab Sibawaeih, atau kitab-kitab para ulama terdahulu sampai mendetail, tidak. Tapi sampai dia paham apa yang dia baca ketika dia shalat, apa yang dia baca dalam Al Qur'an, apa yang dia baca ketika berdo'a, itu yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Apakah sampai tua/ usia lanjut, kita akan tetap membaca bacaan shalat tanpa paham maknanya? atau kita berdoa tanpa paham maknanya? Maka orang yang mengatakan belajar bahasa Arab itu khusus untuk orang-orang yang masih muda, itu bentuk keputusasaan kalau saya melihat. Sehingga tetap berjalan sesulit apapun, meskipun kita tidak sampai pada garis finish tetap berjalan, meskipun gagal lagi, gagal lagi. Karena sekali lagi, Allah tidak melihat hasilnya, melainkan prosesnya.

Itu mungkin satu arahan yang bisa saya berikan.

Sudah selesai?

Moderator : Masih ada lagi, atau cukup? Baru jam 17.15 menit kalau sampai jam 17.30 berarti masih ada lima belas menit.

Ustadz : Saya kira cukup ya.

mungkin cukup ya, saya akhiri semoga yang sedikit ini bisa.

Akhawaat : Ada ustadz...

Moderator : Satu lagi ya...

Penanya : Oh iya, untuk *muannats majazi* apakah perlakuan dia ta'nitsnya itu apa khusus untuk *fi'il*nya saja, bagaimana misalkan dengan na'atnya?

Ustadz : Ini tidak hanya berlaku untuk *fi'il*, tapi tadi saya contohkan hanya *fi'il* saja, contoh di sini :

ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا . . . . (سبأ : ٤٢)

Di ayat yang lain :

فَذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ (السجدة : ٢٠)

Jadi tidak terbatas pada *fi'il*, tapi semua kaidah yang berhubungan dengan dia baik na'at misalnya atau *isim* isyarah, juga sama.

تِلْكَ الرُّسُلُ . . . (البقرة : ٢٥٣)

الرُّسُلُ ini *mudzakkar 'aqil* tapi dia *jamak taksir* maka boleh pakai تِلْكَ. Dan seterusnya, jadi tidak terbatas hanya kepada *fi'il*nya saja. Alhamdulillah malah pertanyaan terakhir ini yang agak nyambung. Tidak apa-apa. Itu saja mungkin ya, saya kira yang sedikit ini semoga bermanfaat dan bisa diambil faedahnya.

Dan semoga nanti di lain waktu kita bisa berbincang lagi di pembahasan yang lain.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ